


Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Penerapan *Ice Breaking* Edukatif pada Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 122358 Sumber Jaya II Pematangsiantar

Sanni Kezia Febriani Hutagaol^{1*}, Oktri Harlany Situmorang², Lusi Ardina Purba³, Gohan Ferdinand Sitingjak⁴, Candi Feronika Situmorang⁵, Helbety Saragih⁶, Rosmery Finondang⁷, Prini D.E Ambarita⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Pendidikan Sekolah Dasar, Universitas HKBP Nomensen Pematangsiantar, Jl. Sangnawaluh No.4, Siopat Suhu, Kec. Siantar Tim., Kota Pematang Siantar, Sumatera Utara

E-mail: Sannihutagaol@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5235>

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history:

Received: 16 Jan 2026

Revised: 22 Jan 2026

Accepted: 28 Jan 2026

Kata Kunci:

Motivasi Belajar, Aktivitas Pemecah Kebuntuan dalam Pendidikan, Proses Belajar, Pendidikan Dasar.

Keywords:

Learning Motivation, Educational Ice-Breakers, Learning Process, Elementary Education.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan ice breaking pada proses belajar guna meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV UPTD SD NEGERI 122358 Sumber Jaya II. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Narasumber dari penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya motivasi belajar siswa kelas IV SD Negeri 122358 Sumber Jaya II pada mata pelajaran Matematika. Berdasarkan observasi awal, proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah yang monoton, sehingga menyebabkan siswa merasa bosan, kurang konsentrasi, dan cenderung mengobrol saat pelajaran berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan strategi ice-breaking dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum penerapan ice breaking, suasana kelas cenderung kaku dan tidak kondusif. Namun, setelah diintegrasikan kegiatan ice breaking di sela-sela pembelajaran, terjadi perubahan signifikan pada perilaku siswa. Siswa menjadi lebih antusias, ceria, dan kembali fokus dalam menyerap materi pelajaran. Ice breaking terbukti mampu mencairkan suasana beku (kejenuhan) dan membangun hubungan yang lebih dinamis antara guru dan siswa.

This study aims to describe the application of ice breaking in the learning process to improve the learning motivation of fourth-grade students of UPTD SD NEGERI 122358 Sumber Jaya II. This study uses a descriptive-qualitative approach. The sources of this study are teachers and fourth-grade students. This study is motivated by the low learning motivation of fourth-grade students of SD Negeri 122358 Sumber Jaya II in Mathematics. Based on initial observations, the learning process is still dominated by monotonous lecture methods, causing students to feel bored, lack concentration, and tend to chat during the lesson. This study aims to describe the application of ice-breaking strategies in improving student learning motivation. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data analysis is carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that before the application of ice breaking, the classroom atmosphere tends to be stiff and not conducive. However, after the integration of ice breaking activities between lessons, there are significant changes in student behavior. Students become more enthusiastic, cheerful, and refocused in absorbing the lesson material.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Sanni Kezia Febriani Hutagaol, et al. (2026). Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Penerapan Ice Breaking Edukatif pada Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 122358 Sumber Jaya II Pematangsiantar, 4(3). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5235>

PENDAHULUAN

Zaman modern saat ini menuntut kita untuk selalu melakukan pengembangan baik dari segi sumber daya manusia maupun sumber daya alam, sehingga diperlukannya sebuah pendidikan yang baik. Pendidikan adalah usaha dasar kemajuan dari suatu bangsa, karena dengan adanya pendidikan di suatu bangsa akan membantu tercapainya sebuah kemajuan yang baik. Pendidikan adalah sistem yang mempunyai beberapa komponen. Komponen pertama yaitu meliputi siswa dan guru sebagai pendidik. Komponen kedua pembelajaran yaitu dipengerahui proses oleh lingkungan dan instrument pengajaran. Sedangkan untuk komponen terakhir atau yang ketiga yaitu hasil interaksi antara guru dan siswa (Nuryana, 2020; Suryadin, 2020).

Pendidikan adalah bagian inheren dengan kehidupan. Walaupun pemahaman ini kedengarannya seperti terpaksa, namun bila dilihat dari alur atau proses kehidupan dari manusia maka tidak bisa dihindari jika pendidikan sudah membumbui jalan kehidupan manusia dari awal hingga akhir. Pendidikan juga menjadi pelindung dan pokok kebutuhan asasi setiap manusia. Menurut V. R. Taneja, yang mengutip pernyataan Proopert Lodge, bahwa *life is education and education is life* (V. R. Taneja, 2005). Dengan adanya pendidikan maka akan menjadi sebuah metode dari perubahan sikap maupun perilaku seseorang atau kelompok pada usaha untuk mendewasakan individu dengan cara pengajaran dan upaya mendidiknya agar suatu bangsa berhasil mencapai kemajuan.

Menurut Undang-Undang RI No. 20 Pasal 40, Ayat (2) tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berbunyi: "Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban: (1) Menciptakan pendidikan yang suasana bermakna menyenangkan, kreatif, dinamis, dialogis. (2) Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan. (3) Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya". Pembelajaran yang menyenangkan dapat menciptakan suasana yang santai, siswa tidak merasa tertekan, pembelajaran menjadi menarik, adanya keterlibatan penuh siswa, mendapat perhatian penuh dari siswa, siswa semangat pada proses belajar, dan siswa menjadi termotivasi untuk belajar.

Selaras dengan pendapat menurut (Mona Ekawati, 2019) peran guru atau tenaga pendidik adalah sebagai pengendalian, meliputi: (1) meningkatkan kemandirian siswa dalam mempersiapkan kesempatan dalam memahami suatu keputusan dan bertindak; (2) menimbulkan kecakapan siswa memahami keputusan dan bertindak, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa; dan (3) mempersiapkan metode dalam mendukung untuk memperoleh keringanan belajar supaya siswa memiliki kesempatan penuh dalam berlatih. Pembelajaran yang berjalan dengan sangat baik dan lancar akan membuat siswa tertarik pada suatu pelajaran yang sedang dipelajarinya (Purnasari & Sadewo, 2020). Ketertarikan siswa inilah yang akan menimbulkan minat atau motivasi belajar siswa dalam mempelajari suatu materi yang sedang diajarkan. Motivasi adalah proses usaha yang dilakukan oleh individu yang mendapatkan perubahan perilaku baru secara keseluruhan sebagai akibat dari pengalamannya pada waktu berinteraksi pada lingkungannya (Daryanto, 2010). Oleh karena itu, motivasi belajar dapat diartikan sebagai semangat siswa dalam kegiatan proses belajar. Salah satu bentuk agar siswa mempunyai motivasi dalam proses belajar yaitu dengan cara memberikan kegiatan yang menyenangkan dengan memberikan ice breaking.

Menurut Luthfi (2014) ice breaking digunakan mencairkan suasana dikelas agar siswa dapat berkonsentrasi saat belajar, selain itu dapat membina hubungan yang baik antara guru dan siswa, serta dapat meningkatkan ingatan siswa dalam pelajaran. Ice breaking ini tentunya dapat memberikan penyegaran dan pendingin otak yang terus bekerja saat proses belajar berlangsung. Ice breaking yaitu merubah kondisi dari yang membosankan, menjadi mengantuk, dan tegang akhirnya berubah rileks, bersemangat, dan menjadikan siswa untuk siap melakukan pembelajaran kembali dan memotivasi siswa untuk belajar. Menurut pendapat (Heni, 2019), (Mohamad, 2019), keunggulan dari ice breaking itu sendiri yaitu pelaksanaannya tidak memerlukan durasi yang lama sehingga tidak terlalu mengorbankan waktu pada proses pembelajaran berlangsung. Maka dari itu, supaya terciptanya proses menyenangkan serta belajar yang meningkatkan motivasi belajar pada siswa. Pelaksanaan ice breaking ini penting karena bertujuan mencairkan kondisi kelas lebih kondusif, mempererat hubungan guru antara siswa, dan menjadi apersepsi sebelum memulai pembelajaran.

Ice breaking dalam proses pembelajaran dapat diberikan secara integratif atau khususnya dalam jeda-jeda selama pembelajaran berlangsung. Penerapan Ice breaking juga dapat dimasukkan dalam pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai upaya penyegar agar siswa tidak merasa

mengantuk, bosan, atau jenuh, sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan siswa lebih termotivasi dalam mempelajari Bahasa Indonesia di dalam kelas (Suwandi, 2018).

Penggunaan Ice breaking di sini menjadi strategi mengajar untuk menjaga ketertarikan siswa selama pembelajaran Bahasa Indonesia. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, peneliti fokus dalam penerapan ice breaking untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih dinamis, meningkatkan konsentrasi siswa, serta membantu mereka lebih fokus dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru. Tujuan dari penggunaan ice breaking adalah untuk mengubah suasana yang monoton di dalam kelas sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Demikian pula, pembelajaran yang dilaksanakan di SD Negeri 122358 Sumber Jaya II. Pada saat observasi melalui subyek kelas yang diperoleh adalah kelas IV SD Negeri 122358 Sumber Jaya II. Hasil pengamatan di kelas VI SD Negeri 122358 Sumber Jaya II saat pelaksanaan pembelajaran dilakukan hanya dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya-jawab, serta penerapan ice breaking yang jarang sekali sekarang digunakan pada proses belajar. Pada proses kegiatan belajar berlangsung pun siswa banyak mengobrol dan menyebabkan kurangnya konsentrasi siswa terhadap mata pelajaran tersebut. Jika siswa sudah asyik dengan dunianya sendiri guru biasanya hanya membentak dan memarahi siswa tersebut. Kurang variatifnya guru dalam suatu kegiatan pembelajaran sehingga membuat siswa sulit untuk dikondisikan. Berdasarkan persoalan yang dijelaskan sebelumnya. Maka peneliti terdorong untuk menerapkan ice breaking pada kegiatan pembelajaran guna meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV di SD Negeri 122358 Sumber Jaya II.

METODE

Metode penelitian adalah menggunakan penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggambarkan suatu kegiatan proses belajar yang belum menerapkan ice breaking dan sesudah menerapkan ice breaking pada siswa kelas IV SD Negeri 122358 Sumber Jaya II. Metode kualitatif yaitu metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan dalam meneliti situasi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna pada generalisasi (Sugiyono, 2016). Penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif dianggap lebih efektif karena digunakan peneliti dalam memperoleh data secara menyeluruh.

Analisis data menggunakan model Milles & Huberman, 2005 (Ilyas, 2016) meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahapan reduksi data diambil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahap pengumpulan data melalui dari mengolah data dengan cara memilih data yang diperoleh dari penelitian. Kemudian pada tahapan penarikan kesimpulan melalui penafsiran data penelitian selanjutnya ditarik kesimpulan berdasarkan pengalaman yang diperoleh peneliti. Subyek pada penelitian ini yaitu guru kelas IV dan siswa kelas IV SD Negeri 122358 Sumber Jaya II. Guru dan siswa kelas IV yaitu narasumber dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini telah dilaksanakan pada hari Senin tanggal 17 November 2025 pada pukul 09.00 WIB. Di kelas IV SD NEGERI 122358 Sumber Jaya II, Pematangsiantar tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 2 rombel yaitu kelas 4A dan kelas 4B. Kelas 4A terdiri dari 27 siswa dengan jumlah laki-laki 13 dan jumlah siswa perempuan 14 sedangkan kelas 4B terdiri dari 22 siswa dengan banyak jumlah siswa laki-laki 8 orang dan jumlah siswa perempuan 16 orang.

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menerapkan ice breaking yang disisipkan pada proses kegiatan belajar mengajar. Menurut pernyataan Slameto (Asfuri, 2020), belajar merupakan usaha yang dilakukan oleh individu secara sadar dalam menghasilkan sebuah perubahan watak yang baru secara menyeluruh, sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh sebab itu, penerapan ice

breaking pada kegiatan proses belajar membuat siswa lebih termotivasi dalam belajar sehingga siswa mampu menyerap materi yang diberikan oleh guru dengan baik dan dapat membuat perubahan suatu karakter.

(Rias Wana et al., 2024), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa siswa memiliki beberapa kendala yang akan dialaminya dalam proses belajar yaitu, rasa malas dan rasa ngantuk. Rasa malas dapat disebabkan oleh pembelajaran yang tidak menarik, monoton, dan membosankan. Rasa malas yang dirasakan oleh setiap siswa menjadi bentuk motivasi belajar yang rendah, hal ini dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa juga yang menjadi rendah. Metode ice breaking dalam proses pembelajaran mampu mengembalikan motivasi belajar siswa sehingga siswa akan lebih mudah dalam mencerna materi yang diberikan oleh guru. Sebagai guru kita perlu mempersiapkan beberapa keperluan yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, seperti menentukan gaya belajar, metode pembelajaran, serta media pembelajaran (Lestari et al., 2021). Masih banyak sekali guru yang hanya menggunakan metode pembelajaran berbasis ceramah hal ini membuat siswa merasa jenuh dan tidak semangat dalam proses belajar.

Ice breaking yang diterapkan pada sela-sela proses belajar membuat siswa tidak mudah bosan untuk mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Hasil observasi di kelas IV UPTD SD Negeri Sumber Jaya II yang menerapkan ice breaking saat kegiatan belajar berlangsung menunjukkan siswa terlihat senang, tertawa bersama-sama, dan kondisi kelas sangat menyenangkan. Menurut Leta et al., (2021) dengan menerapkan ice breaking di sela pembelajaran dapat membantu siswa dalam berkonsentrasi serta membangkitkan semangat belajar sehingga siswa tidak akan bosan saat belajar dan kesimpulan dari observasi yang peneliti lakukan di UPTD SD Negeri 122358 Sumber Jaya II, masih banyak sekali anak-anak yang tidak fokus dalam proses belajar, hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor internal maupun eksternal (Marzatifa Leta et al., 2021). Dokumentasi peneliti, lingkungan belajar menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam memberikan semangat belajar siswa, dengan proses belajar yang terus terulang-ulang disetiap harinya.

Pembahasan

Ice breaking

Istilah ice breaking berasal dari dua kata asing, yaitu ice yang berarti es yang memiliki sifat kaku, dingin, dan keras, sedangkan breaking berarti memecahkan. Arti harfiah ice breaking adalah “pemecah es” Jadi, Ice breaking dapat diartikan sebagai usaha untuk memecahkan atau mencairkan suasana yang kaku seperti es agar menjadi lebih nyaman mengalir dan santai. Hal ini dimaksudkan agar dapat menerima materi yang disampaikan. Siswa akan lebih cenderung menerima topik jika suasana tidak tegang, santai, nyaman dan lebih bersahabat (Sunarto, 2012). M. Said mengungkapkan, yang dimaksud ice breaking adalah permainan atau aktivitas yang dirancang untuk mengubah suasana kebekuan dalam kelompok (Said, 2010). Ice breaking adalah cara yang bagus untuk menciptakan suasana yang kondusif. “Penyatuan” pola pikir dan pola tindak ke satu titik perhatian adalah yang bisa membuat suasana menjadi terkondisi untuk dinamis dan fokus (Soenarno, 2005).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, ice breaking dapat diartikan sebagai memecahkan bekunya kondisi pikiran atau fisik siswa. Ice breaking juga harus menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, penuh semangat dan antusias. Hal ini ice breaking bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, serius namun santai. Ice breaking bisa dilakukan dalam berbagai bentuk aktivitas. Misalnya dalam bentuk cerita menarik dan bermakna dari guru, tebak-tebakan berhadiah, bermain game, dan lain sebagainya. Aktivitas ini dapat diselesaikan dalam 5 hingga 15 menit, tergantung pada kebutuhan. Ice breaking bisa dilakukan kapan saja tergantung kondisi dan keperluan. Dalam praktiknya, keterampilan dan kreativitas guru diperlukan, terutama ketika memilih aktivitas yang tepat sesuai dengan kebutuhan.

1. Macam-macam Ice Breaking

Ice breaking dapat dilakukan dengan berbagai macam cara atau permainan. Menurut The Encyclopedia of Ice Breaker terbitan University associates Inc, ada berbagai macam bentuk Ice breaking, mulai dari teka-teki sederhana, cerita lucu, humor ringan yang mengundang senyum, lagu-lagu atau nyanyian yang disertai gerak tubuh (action song), hingga permainan kelompok yang cukup menguras tenaga atau bahkan menguras pikiran. Selain itu juga dapat dilakukan dengan melakukan senam otak (brain gym).

2. Teknik Penerapan Ice Breaking

Dalam Pembelajaran Teknik menggunakan ice breaking ada dua cara: 1) Teknik spontan dalam situasi pembelajaran Ice breaking yang spontan digunakan pada saat proses pembelajaran biasanya digunakan untuk situasi pembelajaran yang akan digunakan tanpa perencanaan, namun situasi pembelajaran yang ada saat itu membutuhkan dorongan untuk kembali fokus pada pembelajaran. Ice breaking tersebut dapat digunakan setiap saat melihat situasi dan kondisi yang terjadi selama proses pembelajaran. 2) Teknik direncanakan dalam situasi pembelajaran Ice breaking yang baik dan efektif untuk mendukung proses pembelajaran adalah Ice breaking yang direncanakan dan dicantumkan dalam rencana pembelajaran. "Ice breaking yang direncanakan dan dimasukkan dalam rencana pembelajaran dapat mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan."

3. Manfaat Menerapkan Ice Breaking

Kegiatan ice Breaking memiliki beberapa manfaat, antara lain menghilangkan kejenuhan, kebosanan, kecemasan, dan kelelahan karena bisa keluar sementara dari rutinitas pembelajaran dengan melakukan aktivitas yang menyenangkan (Fanani, 2010). Kegiatan Ice Breaking memiliki beberapa manfaat, antara lain menghilangkan kejenuhan, kebosanan, dan kecemasan.

1. Mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan komprehensif.
2. Mengembangkan serta mengoptimalkan otak dan kreativitas siswa.
3. Berinteraksi dalam kelompok dan melatih siswa untuk bekerja sama dalam tim.
4. Melatih berpikir sistematis dan kreatif untuk memecahkan masalah.
5. Meningkatkan rasa percaya diri.
6. Latihan untuk hati-hati dalam menentukan strategi.
7. Melatih kreativitas dengan bahan terbatas.
8. Melatih konsentrasi, berani bertindak dan tidak takut melakukan kesalahan.
9. Mempererat hubungan yang renggang.
10. Melatih untuk menghargai orang lain.
11. Membangun konsep diri.
12. Melatih jiwa kepemimpinan.
13. Melatih untuk bersikap menjadi ilmiah.
14. Melatih dalam mengambil keputusan dan tindakan.

Dari penjelasan di atas, ice breaking dapat dijadikan sebagai solusi tidak hanya untuk memecahkan masalah yang disebabkan oleh faktor nonakademik, tetapi juga untuk meningkatkan pencapaian tujuan yang menyertai dan mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran. Perbedaan perlakuan antara pembelajaran dengan menggunakan ice breaking dan pembelajaran tanpa ice breaking memang memberikan dampak yang berbeda terhadap motivasi belajar peserta didik. Menggunakan ice breaking dalam pembelajaran, dapat meningkatkan belajar siswa, dan adanya dorongan untuk belajar lebih giat serta tidak merasa takut untuk belajar. Dalam proses pembelajaran dengan ice breaking, guru merasa siswa mengalami perubahan perilaku dan motivasi selama pembelajaran dan menjadi lebih antusias. Selain itu, guru merasa bertanggung jawab untuk meningkatkan kemampuannya, meningkatkan kreativitasnya, dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Partisipasi siswa sangat diutamakan dalam pembelajaran, siswa akan terbiasa mengacungkan tangan, tidak canggung lagi mengikuti arahan yang diberikan guru, dan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Motivasi Belajar

Sudarwan (2002:2) motivasi didefinisikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai suatu hasil tertentu sesuai dengan kehendaknya. Hakim (2007:26) mengemukakan istilah motivasi adalah dorongan untuk melakukan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Ditambahkan Gray (Winardi, 2002) mengemukakan bahwa motivasi adalah serangkaian proses internal atau eksternal bagi individu, yang membangkitkan sikap antusiasme dan persistensi, dalam melakukan suatu kegiatan tertentu. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat meningkatkan keinginan untuk melakukan aktivitas. Yang berasal dari dalam diri individu (motivasi intrinsik) dan dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa termotivasi seseorang akan menentukan kualitas perilaku mereka baik dalam konteks belajar, pekerjaan, dan kehidupan lainnya

1. Jenis-jenis Motivasi

Motivasi bisa timbul dari dalam individu maupun dari luar, yaitu:

- a. Motivasi Intrinsik, yaitu ingin mencapai tujuan yang terkandung dalam proses pembelajaran. Motivasi semacam ini muncul karena berasal dari dalam diri individu, atas prakarsa diri sendiri bukan karena paksaan dari orang lain. Misalnya, anak muda ingin belajar karena ingin memperoleh ilmu. Oleh karena itu, ia belajar keras untuk menimba ilmu.
- b. Motivasi Ekstrinsik, yaitu jenis motivasi yang dihasilkan dari pengaruh eksternal (pengaruh luar) pada individu. Ia ingin melakukan sesuatu atau belajar karena seseorang telah meminta atau memaksanya melakukannya karena ajakan, perintah, atau paksaan dari orang lain.

2. Faktor-faktor Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar, seseorang membutuhkan dorongan dan motivasi untuk mencapai apa yang diinginkannya. Berkenaan dengan hal tersebut, Mudjiono dan Dimiyati mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu (Prawira, 2013): (1) Cita-cita atau aspirasi siswa (2) Kemampuan siswa (3) Status siswa (4) Kondisi lingkungan siswa (5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran (6) Upaya guru dalam mengajar siswa.

3. Pentingnya Motivasi Belajar

Tidak perlu diragukan lagi betapa pentingnya motivasi bagi peserta didik dalam belajar. Didalam kenyataan, motivasi belajar ini tidak selalu timbul dalam diri siswa.

Beberapa siswa termotivasi untuk belajar, sementara yang lain memiliki motivasi yang rendah atau tidak ada motivasi sama sekali. Motivasi belajar penting bagi siswa adalah sebagai berikut: 1) Menyadarkan kedudukan pada awal pembelajaran, proses, dan hasil akhir. 2) Memberikan informasi tentang kekuatan upaya belajar dibandingkan dengan teman sebaya. 3) Mengarahkan kegiatan pembelajaran. 4) Membesarkan semangat belajar. 5) Dengan belajar dan menyadari cara bekerja, siswa dilatih untuk menggunakan kekuatan mereka sehingga dapat berhasil. Motivasi belajar juga penting diketahui oleh seorang guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar siswa bermanfaat bagi guru. Manfaatnya adalah: 1) Menciptakan, meningkatkan dan memelihara semangat siswa. 2) Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa. 3) Mendorong dan meningkatkan kesadaran guru untuk memilih salah satu dari berbagai peran seperti penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, dan penyemangat.

Dokumentasi



Gambar 1. Proses Kegiatan Dengan Menggunakan Metode Ceramah

Dokumentasi di atas dilaksanakan di kelas IVA dengan menggunakan metode ceramah tanpa disertai kegiatan ice breaking. Kondisi pembelajaran menunjukkan bahwa suasana kelas cenderung monoton, sehingga siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini berdampak pada rendahnya partisipasi siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.



Gambar 2. Proses Kegiatan Dengan Menggunakan *Ice Breaking*

Dokumentasi di atas dilaksanakan di kelas IVB dengan penerapan metode *ice breaking* yang disisipkan di sela-sela proses pembelajaran. Penerapan metode ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa selama kegiatan belajar mengajar. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih antusias dan terlibat aktif dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan tidak monoton. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di dalam kelas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi *ice breaking* edukatif memiliki peran yang sangat krusial dan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa, khususnya pada kelas IV di SD Negeri 122358 Sumber Jaya II Pematangsiantar. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi awal proses pembelajaran yang cenderung monoton karena masih didominasi oleh penggunaan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab konvensional tanpa adanya variasi aktivitas penyegaran. Kondisi tersebut menyebabkan munculnya hambatan internal pada diri siswa, seperti rasa bosan, jenuh, mengantuk, hingga penurunan konsentrasi yang membuat siswa lebih sering mengobrol dengan teman sejawat dibandingkan memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru. Fenomena ini menjadi indikator rendahnya motivasi belajar siswa yang apabila dibiarkan akan menghambat tercapainya tujuan pendidikan dan optimalisasi hasil belajar.

Penerapan *ice breaking* dalam penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk "memecahkan es" atau mencairkan suasana kaku, dingin, dan tegang yang sering terjadi dalam proses pembelajaran formal. Melalui integrasi kegiatan yang menyenangkan seperti permainan, tebak-tebakan, lagu dengan gerak tubuh, maupun senam otak (*brain gym*) yang disisipkan di sela-sela penyampaian materi, guru berhasil mengubah atmosfer kelas menjadi lebih dinamis dan kondusif. Secara teknis, *ice breaking* diterapkan baik secara spontan ketika siswa mulai kehilangan fokus, maupun secara terencana yang dicantumkan dalam rencana pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan adanya transformasi perilaku siswa yang semula pasif menjadi lebih antusias dan terlibat aktif. Hal ini membuktikan bahwa *ice breaking* tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi sebagai strategi instruksional yang mampu memicu motivasi ekstrinsik siswa melalui penciptaan lingkungan belajar yang menyenangkan (*joyful learning*).

Lebih lanjut, penggunaan *ice breaking* memberikan manfaat yang komprehensif, mulai dari menghilangkan kejenuhan fisik dan psikis hingga mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan sistematis. Interaksi yang tercipta selama kegiatan ini juga mempererat hubungan emosional antara guru dan siswa, sehingga suasana belajar menjadi lebih bersahabat dan tidak menekan. Siswa yang merasa nyaman secara emosional akan lebih mudah menyerap materi pelajaran, berani bertindak tanpa takut melakukan kesalahan, dan memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi. Efektivitas ini terlihat jelas pada perbedaan kondisi antara kelas yang tidak menerapkan *ice breaking*—di mana suasana tetap kaku dan partisipasi rendah—dengan kelas yang menerapkan *ice breaking* yang menunjukkan semangat belajar yang membara.

Sebagai kesimpulan akhir, penerapan *ice breaking* edukatif merupakan solusi efektif bagi pendidik untuk mengatasi persoalan motivasi belajar di sekolah dasar. Strategi ini mampu menyatukan pola pikir dan perhatian siswa kembali ke titik fokus pembelajaran, sehingga proses transfer ilmu dapat berjalan secara efektif, bermakna, dan menyenangkan. Guru diharapkan terus mengasah kreativitas dalam memilih dan mengembangkan variasi *ice breaking* yang relevan dengan kebutuhan siswa agar semangat belajar siswa dapat terus terjaga dan terpelihara sepanjang proses pembelajaran berlangsung, demi mencapai kemajuan pendidikan yang selaras dengan tuntutan zaman modern dan amanat sistem pendidikan nasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terselesainya penelitian ini dengan baik. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada UPTD SD Negeri 122358 Sumber Jaya II Pematangsiantar, khususnya kepada Kepala Sekolah dan guru kelas IV

yang telah memberikan izin, dukungan, serta bantuan teknis selama proses pengambilan data di lapangan. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada seluruh siswa kelas IVA dan IVB yang telah berpartisipasi dengan penuh antusias sehingga penelitian mengenai penerapan ice breaking ini dapat berjalan lancar. Selain itu, penulis mengapresiasi dukungan dari Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, rekan-rekan sesama mahasiswa, serta dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, saran, dan bimbingan dalam penyusunan artikel ilmiah ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan metode pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan di lingkungan sekolah dasar.

REFERENSI

- Ahmad, S. F., Putri, A. D., Lestari, P. G., & Zahirah, Z. (2025). Efektivitas Keterampilan Pendidik Dalam Membuka Pembelajaran Dengan Ice Breaking Di Sekolah Dasar Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(01), 231-245.
- Avita, N., Apriyanti, C., & Tisngati, U. (2024). Pengembangan Buku Panduan Ice Breaking Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi Pada Pembelajaran Ipa. *Renjana Pendidikan Dasar*, 4(4), 241-251.
- Basit, A., & Rosidi, A. (2024). Implementasi Metode Ice Breaking dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *ICHES: International Conference on Humanity Education and Society*, 3(1).
- Fadillah, A. A., & Muthi, I. (2024). Penerapan ice breaking terhadap motivasi belajar bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 2(8), 406-414.
- Firdaus, Sholihin, M., & Fajri, M. R. (2024). Penerapan ice breaking untuk meningkatkan motivasi belajar di kelas VI pada pembelajaran Al-Islam di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung. *Journal on Education*, 7(1), 1135–1143.
- Harianja, M. M., & Sapri, S. (2022). Implementasi dan Manfaat Ice Breaking untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1324–1330. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2298>
- Haryati, F. D., & Puspitaningrum, D. (2023). Implementasi ice breaking sebagai pematik motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Jurnal Al-Ilmi Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 4(1), 99-106.
- ramdani Ramdani, A., Nabilah, N., Rahma, S. U. A., Solihat, A. S., & Alghifari, M. R. (2025). Implementasi Ice Breaking Edukatif sebagai Strategi Menciptakan Konsentrasi dan Semangat Belajar Siswa di Kelas V Sekolah Dasar. *Advances In Education Journal*, 2(1), 457-463.
- Zakiyyah, D., Suswandari, M., & Khayati, N. (2022). Penerapan Ice Breaking Pada Proses Belajar Guna Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas Iv Sd Negeri Sugihan 03. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)*, 2(1), 73-85.